

Solo dan Perkara Air



Heri Priyatmoko
Dosen Sejarah,
Universitas Sanata Dharma
Sejarawan Solo

Gema pulut penyair beken asal Solo, Sapardi Djoko Damono bertitel "Hujan Bulan Juni" kembali menguat. Tepat tengah malam (1/6), Kota Bengawan dimandikan air hujan begitu deras, dilmbuhi petir menyambar. Beberapa titik tergenang. Masih beruntung tidak menimbulkan banjir seperti yang sudah-sudah.

Air memang perkara terbesar dan tertua di Surakarta. Bahkan, menjelang berdirinya Kerajaan Kasunanan Hadiningrat, 271 tahun lampau, pemerintah sudah direpotkan masalah air yang menggenangi rawa. Pemilihan Desa Sala sebagai lokasi istana baru bertopografi rendah, jelas raja pribumi dan pembesar *Walanda* telah memikirkan resiko: setiap waktu, banjir lokal maupun kiriman bakal melabrak warga. Apalagi, jarak pemukiman dengan sungai raksasa Bengawan Solo hanya seperminuman teh.

Teori perpindahan masyarakat secara serentak ke tempat baru gara-gara dilanda bencana alam, ternyata tak berlaku bagi penduduk Surakarta tempo *doeloe*. Kendati hampir saban musim penghujan diterjang luapan air Bengawan beserta anak-anaknya (Kali Pepe, Wingko, Premulung, Jenes, Rahman, dan Kali Larangan), namun warga tidak angkat kaki. *Toewan* Belanda yang dijuluki *Spawang* banjir pernah kelimpungan dan menarik rencana membangun pemukiman khusus kaum Eropa di sekitar Keprabonlantaran banjir tak berkesudahan. Kemudian, disebutlah Loji Wurung (secara harfiah berarti rumah megah yang tak jadi). Penting Belanda menggesernya ke belakang benteng

Vastenburg, selanjutnya dinamakan Loji Wetan, dan belakangan tak luput dari amukan banjir.

Dari *Bromortani* Februari 1873, saya mencatat sepucuk kalimat jurnalis berdasar potret di lapangan: "pancen nagari Sala punika dhasar radi karem banjir. Saking kerabnya banjir melumat seisi kota, air digambarkan laksana moster ketimbang sahabat manusia. "Ing pakampungan peken Kallwon saban rendheng meh boten wonten sepepitipun bancana banjir. Baludagipun toya lepen Pepe miwah benawi Sala adamel kapitunan utawi karisakan. Mugimugi Gusti ingkang maha kawasa anebihna dhateng bancana banjir, amargi taksih sami kapok dening banjir kala taun ingkang kepengker. Kallmat itu saya cukil dari *Bromortani* 17 Februari 1887.

Fakta di atas semestinya bikin Pemkot Solo

Masalah krusial lingkungan mestinya dihadapi dengan akal budi manusia (antroposentris), bukan berserah diri pada nasib yang digariskan Tuhan (teologis) dan saling menyalahkan.

bat menimbulkan luberan air hingga jalan raya Singsosaren, warga pun panik kalau banjir bandang. "Moedah-moedahan Allah tiada bikin begitoe, kasih-anlah hamba-hambanja yang idoeep melarat," tulis jurnalis itu.

Banjir tahunan melahirkan spirit menakutkan alam. Banjir gagal dihilangkan, namun setidaknya mampu dikendalikan berbekal teknologi. Pemerintah kolonial, Mangkunegara VI, dan Paku Buwana X berunding mencari jalan keluar. Persaingan politik ditepikan, ketiga penguasa duduk semeja guna memahami banjir merupakan masa-

wan menjadi berita terpanjang media di permulaan abad XX. Keputusan dibuat tahun 1902 setelah air menyapu kampung Kebalen, Krapyak, dan Balong. Masih tahun yang sama, air menjamasi kota selama dua hari, termasuk hunian Belanda di sekitar benteng, Mangkunegaran, dan jalan utama di Purwarsari. Dilaporkan, detik itu tempat-tempat tersebut tampak seperti sungai.

Surat kabar *Djawi Kondo* bertiti mangsa 17 Januari 1907 mewartakan, selama proyek banjir kanal (kall anyar) di sebelah utara Stasiun Balapan belum rampung, penduduk masih terkena banjir. Proyek

kanal ini kelar pada 1910. Dilanjutkan membangun dam-dam di sebelah selatan dan timur kota untuk melindungi warga dari serangan banjir.

Kota tidak terbebas dari banjir sepenuhnya, saluran *drainage* kadang tidak sanggup menampung air. *Darmo Kondo* tanggal 1 Januari 1920 melaporkan air Bengawan pasang dan menyerbu Baturono, Sangkrab, Beton, Kalangan, dan daerah di luar tanggul. Terutama jalanan di selatan tanggul mulai kampung Mijipinilihan sampai Bacem sudah tidak boleh dilewati, kecuali berperahu. Korban banjir mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. O, kasihan sekali orang yang melarat, tengah susah merasakan mahalnya makanan, tiba-tiba ketamban teresang banjir, ungap wartawan.

Ada kearifan sejarah yang bisa dipetik. Kreativitas dan daya juang para pengatur kota demi terbebas dari banjir boleh dicungki jempol. Selain kesadaran mengelola kota, mereka juga menenggalan teknologi pencegah banjir. Sayangnya, warisan itu tak dirumut oleh Pemkot sebaik mungkin, termasuk spirit. Hujan menderas dalam hitungan jam saja, beberapa titik di kota digenangi air bikin warga puyeng.

Kini, kota digarap dengan ugal-ugalan tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekologi. Pepohonan sebagai peneduh dan penyerap air hendak ditebang demi proyek pembangunan. Suara publik peduli lingkungan hijau tak direken. Di samping itu, hotel juga terus bertambah dan memakan lahan kota. Tak ambil pusing dengan kabar paradoks: sejumlah hotel kesulitan mencari penginap. Izin Mendirikan Bangunan tetap digelontorkan. Masalah baru muncul, yaitu air menjadi emas alias barang mahal di kemudian hari. Makin ngeri jika Kota Solo yang kelebihan air ini, sebentar lagi juga kekurangan air. Banjir serta kekeringan bukan takdir Tuhan, melainkan akibat ulah manusia yang berlumur nafsu. ■



Dok

melek bahwa kala itu, penghuni kota tidak lari dari kenyataan. Sibuk mencari kambing hitam tidak mengakhiri problem yang membelit. Masalah krusial lingkungan mestinya dihadapi dengan akal budi manusia (antroposentris), bukan berserah diri pada nasib yang digariskan Tuhan (teologis) dan saling menyalahkan. Berdoa dan pengharapan kepada Tuhan memang sesekali menghiasi pemberitaan *Darmo Kondo*. Diinformasikan, hujan le-

lah kolektif. Air juga tak peduli ras tertinggi (Eropa), keturunan darah biru (keraton), serta kekayaan segepok (Tionghoa). Air senang bertamu ke Solo yang cekung. Sebetulnya, tanpa banjir, Solo menjadi tempat yang nyaman ditinggali.

Selepas ragat terkumpul, dibangun saluran *drainage*, sungai baru, turbin, dan tanggul. Konstruksi kanal sepanjang lima kilometer menghubungkan sungai Pepe dan Bengan-

dikebut, sekitar 500 orang direkrut untuk pekerjaan tersebut diupahi 30-40 sen per hari. Peresmian kanal menunggu arahan dari pihak NISM (*Nederland Indie Spoorweg Maatschappij*) sebab jembatan harus diperiksa. Kota agak bebas dari banjir takkala pembangunan

Redaksi menerima tulisan opini diutamakan tema lokal Surakarta dan sekitarnya. Tulisan menggunakan ejaan sendiri dan belum atau tidak dikrimkan ke media lain. Ketik sepanjang 8.000 karakter with spaces dan kirim via email ke: opini.joglosemar@gmail.com. Lengkapi identitas diri, foto dalam pose santai, nomor rekening dan nomor telepon. Jika dalam waktu dua pekan tulisan belum dimuat, otomatis penulis berhak mencaib tulisan tersebut.